

TINGKAT PENGUASAAN TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN LAMONGAN

Markub

Laila Tri Lestari

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh guru bahasa Indonesia di Kabupaten Lamongan, membandingkan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru pada setiap satuan pendidikan, dan memeringkat tata bahasa yang paling sulit bagi guru bahasa Indonesia. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia (SD, SMP, dan SMA) di Kabupaten Lamongan. Penganalisisan data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan TBBBI oleh guru SD tergolong kurang dengan rerata skor 45, tingkat penguasaan TBBBI oleh guru bahasa Indonesia SMP tergolong sedang dengan rerata skor 59, dan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru bahasa Indonesia SMA tergolong sedang dengan rerata skor 63. Perbandingan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru SD, guru SMP, dan guru SMA adalah 45:59:63. Peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Bagi guru SD, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kata (skor 37), disusul berturut-turut tata kalimat (skor 47) dan tata bunyi (skor 52). Bagi guru SMP, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 54), disusul berturut-turut tata kata (skor 59) dan tata bunyi (skor 63). Bagi guru SMA, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 60), disusul berturut-turut tata kata (skor 64) dan tata bunyi (skor 66).

Kata kunci: penguasaan, guru, tata bahasa baku bahasa Indonesia

Abstract: The general objective of this study is to describe the level of mastery of grammar Baku Indonesian by Indonesian teachers in Lamongan, comparing the level of mastery TBBBI by teachers at any educational institution, and rank the most difficult grammar for Indonesian teachers in Lamongan. This study was designed in a quantitative descriptive study. The source of research data is a teacher Indonesian (elementary, middle, and high school) in Lamongan. Analyzing data is performed quantitative research. The results showed that the level of mastery TBBBI by elementary school teachers belong less with a mean score of 45, the level of mastery TBBBI by Indonesian teachers SMP classified as moderate with a mean score of 59, and the level of mastery TBBBI by Indonesian high school teachers were moderate with a mean score of 63. Comparison of the TBBBI mastery by an elementary school teacher, junior high school teacher and high school teacher is 45:59:63. Traveler grammatical difficulties for Indonesian teachers are as follows. For primary school teachers ranked the highest difficulty is the word order (score of 37), followed by successive syntax (score of 47) and a sound system (score of 52). For junior high school teacher, the highest rank of difficulty is the syntax (score of 54), followed by successive order of words (score 59) and a sound system (score of 63). For high school teachers, the highest rank of

difficulty is the syntax (score of 60), followed by successive order of words (score 64) and a sound system (score of 66).

Keywords: *mastery, teachers, basic grammar Indonesian*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berkedudukan ganda: sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara sejak disahkannya Undang-Undang Dasar 1945 (Halim, 1976:145). Dengan fungsi-fungsi tersebut, bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tetapi sesuai dengan kebutuhan yang sifatnya nasional seperti terlihat dalam fungsi-fungsinya yang mengharuskan bahasa Indonesia itu berubah. Perubahan itu bukan hanya asal berubah, tetapi tetap dengan memperhatikan identitasnya dan selama tidak merugikan perkembangan bahasa yang menuju bahasa standar atau baku (Medan, 1988:112). Status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tidak perlu dipersoalkan. Akan tetapi, mengenai “bahasa Indonesia”-nya sendiri masih banyak yang bisa dan harus dipersoalkan agar pelbagai misteri yang menyelimutinya dapat diungkapkan dan dicari pemecahan masalahnya. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dengan baik (Chaer, 1993:v).

Dalam hubungan uraian ini tentulah usaha modernisasi adalah yang terpenting. Usaha standardisasi dan penyiapan bacaan mesti dianggap sebagai alat untuk melakukan usaha modernisasi itu (Alisyahbana, 1984:48). Usaha modernisasi bahasa di antaranya berupa standardisasi atau pembakuan bahasa Indonesia. Modernisasi bahasa Indonesia itu tidak hanya mengenai konsep-konsep yang terjelma dalam kata-kata, tetapi juga

mengenai aturan pembentukan kata-kata dan jalan kalimat. Dengan kata lain, modernisasi bahasa harus juga meliputi modernisasi tata bahasa (Alisyahbana, 1984:50—51). Dengan demikian, usaha modernisasi bahasa sangat terkait dengan usaha perencanaan bahasa, yaitu usaha membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Sebagai contoh usaha perencanaan itu adalah pembuatan tata ejaan, penyusunan tata bahasa dan kamus yang menjadi pedoman bagi penutur dan penulis di dalam masyarakat yang tidak homogen (Moeliono, 1985:5).

Modernisasi tata bahasa ini merupakan tugas Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa). Tugas terpentingnya adalah membandingkan bermacam-macam kemungkinan dan memilih yang paling logis dan sesuai dengan suasana dan cara berpikir kebudayaan modern dan kalau mungkin juga yang paling luas dapat diterima dan dipahami berdasarkan sifat bahasa-bahasa Indonesia atau Melayu dalam arti yang luas (Alisyahbana, 1984:50). Usaha modernisasi yang dilakukan badan tersebut berlangsung dari tahun ke tahun. Pada tahun 1988 berhasil diterbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat TBBBI). TBBBI kali pertama terbit pada tahun 1988 edisi pertama, kemudian terbit lagi pada tahun 1993 edisi kedua dengan cetakan terbatas, terakhir pada tahun 1998 terbit TBBBI edisi ketiga. Edisi ketiga inilah yang sampai saat ini masih dijadikan pedoman penggunaan bahasa Indonesia.

Adanya beberapa kali revisi terhadap TBBBI itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsep atau

pandangan tentang tata bahasa yang harus dijadikan pedoman baku bagi para pemakaiannya di antara para pakar bahasa baik yang terlibat secara langsung dalam penyusunan TBBBI tersebut maupun yang tidak terlibat secara langsung. Selain itu, meskipun sudah ada TBBBI yang dari segi judulnya saja menunjukkan bahwa buku ini merupakan satu-satunya buku pedoman yang sudah disahkan oleh Badan Bahasa dan harus diberlakukan di Indonesia, masih saja banyak pakar bahasa yang tidak setuju terhadap kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya. Pada umumnya mereka kemudian membuat tulisan-tulisan ilmiah atau semiilmiah dalam bentuk buku atau dalam jurnal ilmiah yang isinya berbeda bahkan bertentangan dengan kaidah yang terdapat dalam TBBBI. Hal inilah yang menciptakan kebingungan tersendiri bagi pemakai bahasa Indonesia.

Dengan demikian, selain ada dua macam TBBBI yang pernah berlaku dan tentu saja masih beredar di masyarakat yakni TBBBI edisi pertama terbitan tahun 1988 dan TBBBI edisi kedua terbitan tahun 1993, juga terdapat buku-buku tata bahasa yang disusun para pakar bahasa Indonesia. Di antara buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia tersebut, manakah yang saat ini dijadikan pedoman dalam berbahasa Indonesia belumlah ada informasinya. Bahkan timbul pertanyaan lebih jauh lagi, "Sudahkah masyarakat pemakai bahasa memedomani TBBBI dalam berbahasa dalam situasi resmi?" Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong peneliti melakukan penelitian tentang tingkat penguasaan TBBBI oleh guru bahasa Indonesia.

Dipilihnya guru bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian karena mereka menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembinaan bahasa. Dalam proses pengenalan dan pembinaan

bahasa, sekolah memiliki peran sentral. Alisjahbana (dalam Moeliono, 1985:28) menekankan pentingnya sistem persekolahan bagi penyebaran bahasa baku (Moeliono, 1985:29). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus difungsikan sebagai basis pembinaan bahasa Indonesia sehingga terlahir generasi yang setia dan bangga pada bahasa Indonesia. Para siswa harus dibiasakan menerapkan hasil-hasil kodifikasi bahasa Indonesia sesuai dengan pandangan Skinner (1957) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan. Kebiasaan itu dapat terjadi melalui peniruan, yaitu menirukan rangsangan dengan perilaku yang cukup sering atau secara bertubi-tubi (Yulianto, 2007:13). Melalui kegiatan ini akan terbentuklah kebiasaan secara bawah sadar pada diri siswa dan memperoleh kemampuan menghasilkan unsur-unsur bahasa itu secara otomatis.

Dengan demikian, guru bahasa Indonesia harus lebih dulu menguasai TBBBI karena tersosialisasikan tidaknya TBBBI di sekolah tergantung sepenuhnya di tangan para guru terutama guru bahasa Indonesia. Jika guru bahasa Indonesia sudah menguasai TBBBI, mereka bisa menyosialisasikannya sedikit demi sedikit secara bertahap kepada para siswa. Hal ini sesuai dengan hipotesis input (masukan) yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh bahasa melalui masukan atau input yang dapat dipahami, yaitu dalam bentuk pesan atau makna yang sampai kepadanya (Brown, 2000:278). Menurut hipotesis ini, perkembangan atau penguasaan bahasa anak bertambah dari satu tingkat (disebut tingkat i) ke tingkat yang lebih tinggi (disebut $i + 1$) dalam suatu urutan alamiah. Rumus $n + 1$ tersebut berarti bahwa seorang siswa yang belajar berbahasa itu hanya akan memperoleh kemajuan dalam belajarnya jika ada tambahan input

sedikit demi sedikit dan lebih tinggi dari kemampuannya semula. Kalau masukannya $i + 10$, anak akan mendapat kesulitan dan hal ini akan menimbulkan frustrasi sehingga masukan tidak bisa menjadi intake. Sebaliknya, sekiranya masukan itu $i + 0$ atau $i - 1$, anak tidak terangsang bahkan merasa jemu karena tidak ada hal baru (Baradja, 1990:6).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul *Tingkat Penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Lamongan* ini sangatlah penting untuk dilakukan. Hal yang menjadi alasan utama pentingnya dilakukan penelitian ini adalah hipotesis masukan yang sangat memperhatikan kompetensi siswa dan teori behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan yang dapat terjadi melalui penguatan positif atau negatif.

Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa ialah usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Perencanaan itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau, tetapi merupakan usaha yang terarah untuk mempengaruhi masa depan itu. Perencanaan bahasa menampilkan perhatian para sarjana terhadap sandi atau kode bahasa yang harus diubah dan produk pengubahannya. Di samping itu, perencanaan bahasa dapat juga dipandang dari sudut pengubahannya (Moeliono, 1985: 5—7).

Haugen (dalam Moeliono, 1985:8) menganjurkan agar perencanaan bahasa dimulai dengan pengetahuan situasi kebahasaan. Setelah itu disusun program kegiatan yang meliputi sasaran, penetapan garis haluan atau kebijakan

untuk mencapai sasaran itu dan sejumlah prosedur untuk melaksanakan program itu.

Fungsi Bahasa Baku

Ada empat fungsi yang didukung oleh bahasa baku: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa wibawa, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku memperbedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai (Alwi, 2000:15).

Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaan bahasa Indonesia merupakan upaya yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan penyebaran bahasa Indonesia ke khalayak sasaran dengan berbagai cara, seperti: penyuluhan, penataran dan pelatihan. Kegiatan-kegiatan itu dapat dilakukan dengan cara tatap muka atau tidak tatap muka. Kegiatan yang dilakukan dengan

cara tatap muka dilakukan di ruangan, sedangkan kegiatan yang dilakukan dengan cara tidak tatap muka berlangsung melalui media, baik media cetak, media audio maupun media visual. Pembinaan bahasa juga merupakan upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui proses belajar bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Pembinaan bahasa dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, keteladanan berbahasa Indonesia dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Salah satu sasaran pembinaan bahasa adalah memperbaiki sikap bahasa masyarakat. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang (Kridalaksana, 1993). Menurut Arifin dan Tasai (2013:3), sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa. Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya, meskipun apabila perlu, sampai terpaksa mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok yang lain.

Usaha pembinaan bahasa dapat juga berupa kegiatan sosialisasi hasil-hasil pengembangan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media massa baik cetak maupun elektronika. Sosialisasi dapat pula dilakukan melalui pendidikan-pendidikan formal dari SD sampai PT. Dapat pula sosialisasi itu dilakukan melalui penataran para guru dan dosen yang menjadi subjek utama

dalam penerapan kaidah tata bahasa di lembaga pendidikan formal. Kegiatan ini sangat urgen karena berdasarkan pengamatan dan penelitian sampai saat ini banyak di antara para pemakai bahasa Indonesia tidak mengenal kaidah-kaidah yang terdapat dalam TBBBI. Mereka bukan hanya para siswa atau mahasiswa, melainkan juga para guru dan dosen. Karena itulah, kegiatan ini wajib dilakukan agar semua pemakai bahasa Indonesia melek terhadap kaidah dalam TBBBI yang sudah dimantapkan.

Pembinaan bahasa juga dapat dilakukan melalui upaya penerapan kaidah tata bahasa pada situasi formal dan karya tulis ilmiah. Salah satu situasi formal yang penting dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal. Penerapan kaidah dapat dimulai dari sana. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan kaidah tata bahasa ke dalam materi pembelajaran atau perkuliahan di tingkat SD sampai PT. Tentu saja ini dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan dan perkembangan siswa/mahasiswa. Kegiatan tersebut merupakan jalan pembuka ke arah penerapan kaidah yang sebenarnya. Dengan jalan itu, kaidah-kaidah tata bahasa dapat diterapkan tidak hanya pada situasi-situasi formal, tetapi terutama juga pada karya-karya tulis ilmiah yang disusun mereka. Jika ada pemakaian yang menyimpang dari kaidah pada bahasa mereka, para guru dan dosen harus segera mengingatkan dan membenarkan. Kegiatan seperti ini harus dilakukan secara terus-menerus sehingga kaidah yang mantap itu benar-benar diterapkan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Dipilihnya rancangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat

penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia di Kabupaten Lamongan. Untuk menunjukkan tingkat penguasaan, cara yang paling tepat adalah angka/nilai hasil tes.

Sumber data penelitian ini adalah guru di Kabupaten Lamongan: (1) SD, (2) SMP, dan (3) SMA. Jumlah sumber data ditentukan 40 guru tiap satuan pendidikan. Dengan demikian, terdapat 120 guru masing-masing 40 guru SD, 40 guru SMP, dan 40 guru SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia berupa tes tertulis yang terdiri atas tes pilihan ganda dan tes isian. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan menyajikan hasil penelitiannya secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia di Kabupaten Lamongan yang diperinci ke dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut: (1) tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia SD, (2) tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia SMP, (3) tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia SMA, (4) perbandingan tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia antarsatuan pendidikan, dan (5) peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan tergolong kurang dengan rerata skor 45. Tingkat penguasaan *TBBBI* tersebut didukung oleh tingkat penguasaan tata bunyi yang tergolong hampir sedang dengan rerata skor 52, tingkat penguasaan tata kata yang

tergolong kurang dengan rerata skor 37, tingkat penguasaan tata kalimat yang tergolong hampir sedang dengan rerata skor 47.

Tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Lamongan tergolong sedang dengan rerata skor 59. Tingkat penguasaan *TBBBI* itu didukung oleh tingkat penguasaan tata bunyi yang tergolong hampir sedang dengan rerata skor 63, tingkat penguasaan tata kata yang tergolong sedang dengan rerata skor 59, dan tingkat penguasaan tata kalimat yang tergolong hampir sedang dengan rerata skor 54.

Tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Lamongan tergolong sedang dengan rerata skor 63. Tingkat penguasaan *TBBBI* itu didukung oleh tingkat penguasaan tata bunyi yang tergolong cukup dengan rerata skor 66, tingkat penguasaan tata kata yang tergolong sedang dengan rerata skor 64, dan tingkat penguasaan tata kalimat yang tergolong sedang dengan rerata skor 60.

Perbandingan tingkat penguasaan *TBBBI* oleh guru SD, guru SMP, dan guru SMA adalah 45:59:63. Dengan kata lain, tingkat penguasaan terendah dimiliki oleh guru SD, disusul oleh guru SMP, dan tingkat penguasaan tertinggi dimiliki oleh guru SMA.

Peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Bagi guru SD, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kata (skor 37), disusul berturut-turut tata kalimat (skor 47) dan tata bunyi (skor 52). Bagi guru SMP, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 54), disusul berturut-turut tata kata (skor 59) dan tata bunyi (skor 63). Bagi guru SMA, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 60), disusul berturut-turut tata kata (skor 64) dan tata bunyi (skor 66).

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat penguasaan TBBBI oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Lamongan tergolong kurang dengan rerata skor 45. Tingkat penguasaan tata bunyi oleh guru sekolah dasar tergolong hampir sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 52. Tingkat penguasaan tata kata oleh guru sekolah dasar tergolong kurang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 37. Tingkat penguasaan tata kalimat oleh guru sekolah dasar tergolong hampir sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 47.

Tingkat penguasaan TBBBI oleh guru bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Lamongan tergolong sedang dengan rerata skor 59. Tingkat penguasaan tata bunyi oleh guru bahasa Indonesia SMP tergolong hampir sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 63. Tingkat penguasaan tata kata oleh guru bahasa Indonesia SMP tergolong sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 59. Tingkat penguasaan tata kalimat oleh guru bahasa Indonesia SMP tergolong hampir sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 54.

Tingkat penguasaan TBBBI oleh guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Lamongan tergolong sedang dengan rerata skor 63. Tingkat penguasaan tata bunyi oleh guru bahasa Indonesia SMA tergolong cukup dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 66. Tingkat penguasaan tata kata oleh guru bahasa Indonesia SMA tergolong sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 64. Tingkat penguasaan tata kalimat oleh guru bahasa Indonesia SMA tergolong sedang dengan rerata skor yang diperoleh mencapai 60.

Perbandingan tingkat penguasaan TBBBI oleh guru SD, guru SMP, dan guru SMA adalah 45:59:63. Dengan kata lain, tingkat penguasaan terendah dimiliki oleh guru SD, disusul oleh guru SMP,

dan tingkat penguasaan tertinggi dimiliki oleh guru SMA.

Peringkat kesulitan tata bahasa bagi guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Bagi guru SD, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kata (skor 37), disusul berturut-turut tata kalimat (skor 47) dan tata bunyi (skor 52). Bagi guru SMP, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 54), disusul berturut-turut tata kata (skor 59) dan tata bunyi (skor 63). Bagi guru SMA, peringkat kesulitan yang paling tinggi adalah tata kalimat (skor 60), disusul berturut-turut tata kata (skor 64) dan tata bunyi (skor 66).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran berikut. Kepada Badan Bahasa, peneliti menyarankan agar diselenggarakan sosialisasi TBBBI secara intensif kepada para guru terutama guru sekolah dasar karena mereka menjadi ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia di lembaga formal. Kepada para guru sekolah dasar, peneliti menyarankan agar selalu menimba dan mencari informasi tentang ilmu-ilmu baru termasuk TBBBI ini sehingga ilmu yang disampaikan kepada para siswa tidak ketinggalan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1984. "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia" dalam Amran Halim. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahasa Indonesia menuju Bahasa Internasional*. Diakses dari <http://humanioratamalanrea.blogspot.com/2010/11/bahasa-indonesia-menuju-bahasa.html> (30 April).
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*

- (*Fourth Edition*). New Jersey: Addison Wesley Longman.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, Amran (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lanin, Ivan. 2013. "Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional". *Makalah pada Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia Tahun 2013 Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Hotel Gowongan Inn, Yogyakarta, 23 Oktober 2013*.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.